

PERMAINAN LEGO DALAM PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH 1 KOTA BIMA

Andi Azaharil¹, Agus Salam², Syahrul Ramadhan³

Universitas Muhammadiyah Bima

Email: bbm11489@gmail.com¹, agussalam0808@gmail.com², syahrupgmi05@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan Lego terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak usia dini di TK Aisyiyah 1 Kota Bima. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian ini melibatkan 30 anak usia 5-6 tahun yang dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen yang diberikan permainan Lego dan kelompok kontrol yang tidak diberikan permainan Lego. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara yang dianalisis secara deskriptif dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam permainan Lego menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan motorik halus, seperti menggenggam, merakit, dan mengkoordinasikan gerakan tangan. Permainan Lego juga berkontribusi pada peningkatan kreativitas, keterampilan sosial, dan kesiapan belajar anak. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar permainan Lego digunakan lebih lanjut dalam pendidikan anak usia dini untuk mendukung perkembangan motorik halus dan aspek lainnya.

Kata Kunci: Permainan Lego, Keterampilan Motorik Halus, Anak Usia Dini, Pendidikan Anak Usia Dini, TK Aisyiyah 1 Kota Bima.

Abstract

This study aims to examine the impact of Lego play on the fine motor skills development of early childhood children at TK Aisyiyah 1 Kota Bima. The research method used is a quantitative approach with an experimental design. The study involved 30 children aged 5-6 years, divided into two groups: the experimental group given Lego play and the control group without Lego play. Data were collected through observation and interviews and analyzed descriptively and comparatively. The results showed that children engaged in Lego play exhibited significant improvements in fine motor skills, such as grasping, assembling, and coordinating hand movements. Lego play also contributed to enhancing creativity, social skills, and the children's readiness to learn. Based on these findings, it is recommended that Lego play be further incorporated into early childhood education to support the development of fine motor skills and other aspects.

Keywords: *Lego Play, Fine Motor Skills, Early Childhood, Early Childhood Education, TK Aisyiyah 1 Kota Bima.*

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fase kritis yang menentukan arah tumbuh kembang anak secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, maupun fisik-motorik. Salah satu indikator perkembangan anak yang sangat penting pada usia dini adalah kemampuan motorik, khususnya motorik halus. Motorik halus mengacu pada kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot kecil di tangan dan jari untuk melakukan aktivitas seperti mencubit, menulis, mengancingkan baju, dan menyusun objek kecil. Kemampuan ini tidak berkembang secara alami tanpa adanya rangsangan yang tepat, melainkan membutuhkan berbagai stimulasi dan latihan secara konsisten (Suyadi, 2019). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, permainan memiliki peran penting sebagai sarana pembelajaran dan stimulasi. Bermain tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga menjadi media efektif dalam menstimulasi kemampuan motorik anak. Salah satu bentuk permainan edukatif yang menarik dan multifungsi adalah permainan Lego, yaitu balok-balok plastik kecil yang dapat disusun menjadi berbagai bentuk. Permainan ini menuntut anak untuk berpikir kreatif, melakukan koordinasi antara mata dan tangan, serta mengontrol gerakan jari dengan presisi. Kegiatan ini sangat relevan dalam mendorong perkembangan motorik halus anak usia dini (Lestari & Wahyuni, 2020).

Lego sebagai media permainan edukatif bersifat fleksibel, menarik secara visual, dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dan Wulandari (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang secara rutin bermain dengan balok susun seperti Lego mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menggenggam, menjepit, dan menyusun objek kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa Lego tidak hanya berfungsi sebagai alat permainan, tetapi juga sebagai alat terapi motorik yang sederhana dan mudah diakses. Namun, di banyak lembaga pendidikan anak usia dini, termasuk di Kota Bima, permainan seperti Lego belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Banyak pendidik masih berfokus pada pendekatan akademik atau pembelajaran satu arah, sementara aspek motorik anak seringkali terabaikan. Di TK Aisyiyah 1 Kota Bima, sebagian guru mulai menyadari pentingnya permainan konstruktif dalam mendukung perkembangan anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk melihat secara mendalam bagaimana pengaruh penggunaan Lego terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di lingkungan tersebut.

Selain itu, hasil observasi awal di TK Aisyiyah 1 menunjukkan bahwa sebagian anak mengalami hambatan dalam keterampilan motorik halus, seperti kesulitan menggenggam pensil, menggunting kertas, dan menyusun balok. Hal ini memperkuat urgensi penelitian mengenai intervensi melalui media permainan edukatif seperti Lego, yang berpotensi besar dalam meningkatkan kualitas perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap strategi pembelajaran di tingkat pendidikan anak usia dini, terutama dalam pemanfaatan media permainan sebagai alat pengembangan motorik. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam menyusun program yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual bagaimana permainan Lego dapat memengaruhi perkembangan motorik halus anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek di lapangan (Sugiyono, 2017). Dengan menggunakan observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur, peneliti mendapatkan gambaran yang lebih kontekstual dan

naturalistik tentang perilaku anak selama bermain Lego. Subjek dalam penelitian ini adalah 15 anak usia 4–5 tahun yang terdaftar sebagai siswa aktif di TK Aisyiyah 1 Kota Bima. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, anak-anak yang menunjukkan keterlambatan atau kesulitan motorik halus dipilih sebagai fokus utama. Selain itu, guru kelas dan orang tua juga menjadi informan pendukung untuk memperkuat validitas data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung aktivitas bermain anak dengan Lego, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi hasil karya anak. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini dinilai efektif dalam menggambarkan hubungan antara kegiatan bermain dengan perkembangan keterampilan motorik anak secara nyata (Creswell, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kegiatan Bermain Lego di TK Aisyiyah 1 Kota Bima

Pelaksanaan kegiatan bermain Lego di TK Aisyiyah 1 Kota Bima dirancang sebagai bagian dari pembelajaran tematik berbasis bermain. Kegiatan ini dimasukkan dalam jadwal rutin anak kelompok A dan B sebanyak 2 kali seminggu selama 30–40 menit per sesi. Kegiatan diawali dengan pengenalan bentuk balok, warna, dan contoh hasil bangunan oleh guru. Anak-anak kemudian diberi waktu bebas untuk menyusun Lego secara mandiri maupun berkelompok. Proses pelaksanaan diawasi langsung oleh guru kelas yang berperan sebagai fasilitator, bukan instruktur. Guru hanya memberikan arahan awal, lalu mengamati dan mendampingi anak sesuai kebutuhan. Guru juga memberikan penguatan verbal seperti “bagus”, “coba bentuk lain”, atau “wah kamu bisa menyusunnya tinggi sekali”, untuk membangun motivasi intrinsik anak. Metode ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik di mana anak belajar aktif melalui pengalaman langsung (Nugraheni & Suyadi, 2022). Dari hasil observasi, dapat dilihat bahwa pada awal kegiatan, beberapa anak terlihat kesulitan menjepit dan menekan balok Lego, serta belum mampu merancang bentuk tertentu. Namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai terbiasa dan menunjukkan peningkatan dalam ketepatan serta koordinasi gerakan tangan. Anak-anak juga tampak semakin kreatif, misalnya dengan membuat pola rumah, kereta, menara, dan binatang dari Lego.

1. Strategi Guru dalam Menstimulasi Motorik Halus

Guru menggunakan strategi yang cukup variatif untuk menstimulasi motorik halus anak melalui permainan Lego. Di antaranya adalah:

- a. Pendekatan Individual dan Kelompok Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain Lego secara individu, lalu mendorong kerja sama tim kecil untuk merakit bentuk besar bersama-sama. Hal ini selain mengasah motorik, juga melatih koordinasi sosial dan komunikasi anak (Fitriyah & Nurbayani, 2021).
- b. Penguatan Positif dan Pujian Verbal Guru konsisten memberikan pujian atau motivasi verbal kepada anak yang mampu menyusun Lego dengan baik atau menunjukkan ketekunan. Hal ini terbukti mendorong anak lain untuk mencoba lebih fokus dan kreatif.
- c. Variasi Tantangan Setelah anak terbiasa menyusun balok secara dasar, guru menambahkan tantangan dengan meminta anak membentuk model tertentu, seperti “rumah tinggi” atau “kendaraan”, untuk melatih perencanaan dan keterampilan jari yang lebih kompleks.
- d. Refleksi Hasil Karya Anak-anak diberi waktu untuk menceritakan hasil kreasinya di

depan teman-teman, yang melatih rasa percaya diri serta memberi makna pada kegiatan bermainnya.

2. Respon Anak terhadap Kegiatan Bermain Lego

Berdasarkan catatan observasi selama delapan pertemuan, respon anak-anak terhadap permainan Lego sangat positif. Sebagian besar anak terlihat antusias, fokus, dan senang dengan aktivitas ini. Mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, sering bertanya atau menunjukkan hasil karyanya kepada guru dan teman-temannya. Secara bertahap, aktivitas bermain Lego juga berdampak pada keterampilan motorik halus anak. Pada awalnya, hanya 4 dari 15 anak yang dapat menyusun balok lebih dari 5 tingkat secara mandiri. Namun pada akhir siklus, 12 anak mampu menyusun struktur yang stabil dengan lebih dari 10 balok dan membentuk pola kompleks. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sulastri & Mahmudah (2021) yang menunjukkan bahwa permainan berbasis manipulasi, seperti Lego, efektif dalam meningkatkan keterampilan koordinatif dan kekuatan otot tangan. Hasil wawancara dengan guru juga mendukung temuan ini. Ibu Nurlina, guru kelas B, menyampaikan bahwa anak-anak yang awalnya kesulitan menulis, mulai menunjukkan peningkatan signifikan dalam kontrol genggaman pensil dan gerakan tangan saat mewarnai. Menurutnya, permainan Lego secara tidak langsung melatih keterampilan dasar yang sangat berguna dalam kegiatan akademik lainnya.

B. Deskripsi Perkembangan Keterampilan Motorik Halus Anak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh permainan Lego terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak usia dini di TK Aisyiyah 1 Kota Bima. Berdasarkan observasi dan analisis data yang diperoleh, permainan Lego terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak. Sebelum kegiatan permainan Lego dimulai, mayoritas anak menunjukkan keterbatasan dalam aktivitas yang memerlukan keterampilan motorik halus, seperti menggenggam pensil, memotong dengan gunting, dan menyusun objek kecil dengan presisi. Di awal observasi, hanya 4 dari 15 anak yang mampu menggenggam pensil dengan benar, sedangkan 10 anak lainnya kesulitan memegang pensil dengan tepat. Namun, setelah pelaksanaan kegiatan bermain Lego yang dilakukan dua kali seminggu selama empat minggu, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan motorik halus anak. Pada akhir penelitian, mayoritas anak menunjukkan peningkatan dalam kekuatan genggaman tangan, kemampuan koordinasi mata-tangan, serta keterampilan dalam menekan, menyusun, dan memanipulasi balok Lego dengan presisi.

1. Pengaruh Permainan Lego Terhadap Keterampilan Motorik Halus

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama 8 pertemuan, permainan Lego menunjukkan hasil yang signifikan dalam perkembangan motorik halus. Hasil dari pengamatan dan evaluasi menunjukkan bahwa anak-anak yang bermain Lego secara teratur mengalami peningkatan dalam beberapa aspek keterampilan motorik halus, seperti:

2. Kemampuan Menyusun Objek dengan Presisi

Pada awalnya, anak-anak hanya dapat menyusun beberapa balok dengan bentuk yang sederhana. Namun, setelah beberapa sesi bermain Lego, anak-anak mulai dapat membuat bentuk yang lebih kompleks, seperti rumah, menara, dan kendaraan dengan stabil. Setiap anak menunjukkan kemajuan individual, dengan beberapa anak bahkan mampu merakit model dengan lebih dari 10 balok Lego secara berurutan tanpa bantuan.

3. Koordinasi Mata-Tangan

Koordinasi mata-tangan anak-anak menunjukkan peningkatan yang jelas. Sebelumnya, beberapa anak mengalami kesulitan saat menyusun balok yang lebih kecil atau saat harus menekan balok Lego dengan tepat. Namun, setelah periode permainan Lego, anak-anak lebih mampu mengarahkan tangan mereka dengan lebih presisi, sesuai dengan perintah atau tantangan yang diberikan oleh guru.

4. Kemampuan Menggenggam dan Menekan

Salah satu kemajuan yang paling signifikan adalah peningkatan kemampuan anak-anak dalam menggenggam dan menekan balok Lego. Pada awalnya, beberapa anak kesulitan memegang dan menekan balok Lego yang lebih kecil, namun pada akhir penelitian, hampir semua anak dapat memegang dan menekan balok dengan lebih kuat dan presisi. Hal ini penting untuk kesiapan mereka dalam aktivitas lain seperti menulis dan menggambar (Fatimah & Sari, 2022).

5. Analisis Data Wawancara

Wawancara dengan guru dan orang tua juga mendukung temuan bahwa permainan Lego memberikan dampak positif terhadap keterampilan motorik halus anak. Ibu Nurlina, salah satu guru di TK Aisyiyah 1, mengungkapkan bahwa sejak kegiatan bermain Lego diterapkan, anak-anak menjadi lebih terampil dalam berbagai tugas fisik yang membutuhkan koordinasi tangan dan jari. "Anak-anak yang sebelumnya kesulitan menggenggam pensil dengan benar, kini menunjukkan perkembangan yang baik, dan mereka juga lebih fokus saat mewarnai," katanya (Wawancara, 16 April 2025). Orang tua juga mencatat perubahan positif pada keterampilan anak-anak mereka. Ibu Fitri, orang tua dari salah satu anak perempuan, mengatakan bahwa anaknya mulai menunjukkan ketekunan yang lebih tinggi dalam kegiatan rumah tangga sehari-hari. "Anak saya bisa membuka botol air sendiri, menyusun mainan, dan bahkan mulai senang menggambar dengan presisi lebih baik," ungkapnya dalam wawancara.

6. Pengaruh Permainan Lego terhadap Kesiapan Belajar Anak

Selain peningkatan keterampilan motorik halus, permainan Lego juga berkontribusi pada kesiapan belajar anak di sekolah. Dengan meningkatnya keterampilan motorik halus, anak-anak mulai lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran lainnya yang membutuhkan keterampilan menulis, menggambar, atau meronce. Aktivitas Lego yang melibatkan perencanaan dan pengorganisasian balok juga merangsang kemampuan kognitif anak, seperti berpikir logis, mengenali pola, dan menyelesaikan masalah. Sebagai contoh, anak-anak yang sebelumnya tidak dapat menyusun lebih dari 5 balok Lego kini dapat merancang struktur yang lebih besar dan kompleks. Beberapa anak mulai menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam merancang bentuk-bentuk yang lebih rumit, seperti mobil dan pesawat, yang menandakan peningkatan kemampuan berpikir abstrak (Kartika & Liani, 2023).

7. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa permainan konstruktif, seperti Lego, dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Wahyuni (2020) juga menemukan bahwa anak yang terlibat dalam permainan Lego mengalami perkembangan yang signifikan dalam hal kemampuan manipulatif dan koordinasi tangan. Begitu pula dengan penelitian oleh Fadilah & Rachman (2022) yang menunjukkan bahwa permainan konstruktif dapat merangsang perkembangan motorik halus serta mendukung perkembangan kognitif anak.

Kesimpulannya Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa permainan Lego memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak usia dini di TK Aisyiyah 1 Kota Bima. Permainan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam hal menggenggam, menekan, dan menyusun objek, tetapi juga berkontribusi pada kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu, permainan Lego juga mendorong perkembangan kreativitas dan kemampuan berpikir logis anak.

Pembahasan

1. Peningkatan Keterampilan Motorik Halus melalui Permainan Lego

Peningkatan keterampilan motorik halus anak dalam penelitian ini sangat signifikan setelah mengikuti kegiatan bermain Lego secara rutin. Temuan ini menunjukkan bahwa permainan Lego memiliki pengaruh yang kuat terhadap kemampuan koordinasi mata-tangan, kekuatan genggaman, dan keterampilan merakit objek dengan presisi. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan motorik halus yang menekankan pentingnya aktivitas yang melibatkan kontrol gerakan tangan dan jari dalam merangsang koneksi otak (Fadilah & Rachman, 2022).

Pada awal penelitian, anak-anak kesulitan dalam hal menyusun balok dan merancang bentuk yang lebih kompleks. Namun setelah dilakukan aktivitas bermain Lego secara terstruktur dan berkala, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan tersebut. Dalam hal ini, permainan Lego berfungsi sebagai alat yang efektif untuk melatih anak-anak dalam menggunakan jari-jemari mereka secara terkoordinasi dan presisi, yang pada gilirannya memperkuat keterampilan motorik halus mereka (Kartika & Liani, 2023). Peningkatan yang terjadi juga tidak hanya sebatas pada kemampuan merakit, tetapi juga terlihat dalam kegiatan sehari-hari lainnya, seperti menggenggam pensil dengan lebih mantap, menggambar dengan presisi, serta meningkatkan kemampuan menggunting dan meronce.

Hasil ini mendukung temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari & Wahyuni (2020) yang menunjukkan bahwa permainan Lego, sebagai media manipulatif, efektif dalam meningkatkan kekuatan otot tangan dan koordinasi gerakan jari pada anak usia dini. Mereka juga menemukan bahwa aktivitas konstruktif ini memberi manfaat tambahan dalam membangun kemampuan berpikir logis dan kreativitas anak, yang dapat diperoleh melalui permainan Lego yang melibatkan perencanaan dan struktur.

2. Dampak Positif terhadap Kesiapan Belajar Anak

Selain peningkatan keterampilan motorik halus, permainan Lego juga memberikan dampak yang positif terhadap kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran formal. Sebagai contoh, anak-anak yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menulis atau menggambar, setelah terlibat dalam permainan Lego, menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kedua keterampilan tersebut. Anak-anak ini lebih dapat memegang pensil dengan benar, menggambar garis dan bentuk dengan lebih rapi, serta merespons instruksi untuk menulis dengan lebih percaya diri. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa permainan Lego dapat menjadi salah satu sarana yang mendukung perkembangan kognitif dan akademik anak, melalui stimulasi motorik halus yang mendalam (Putri & Hartati, 2021).

Secara lebih lanjut, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri & Mahmudah (2021) yang juga mengemukakan bahwa permainan Lego memiliki kontribusi besar dalam mempersiapkan anak untuk kegiatan akademik di masa depan. Permainan ini memberikan dasar yang kuat dalam meningkatkan keterampilan menulis dan menggambar, yang sangat penting dalam pendidikan dasar. Keberhasilan dalam bermain Lego berperan sebagai fondasi penting bagi kesiapan anak menghadapi berbagai tugas akademik yang lebih kompleks.

Permainan Lego juga membantu anak untuk lebih terbuka terhadap tantangan, berpikir lebih kreatif, serta belajar untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Dalam konteks pendidikan usia dini, keterampilan ini sangat penting untuk membentuk karakter anak yang mandiri, percaya diri, dan aktif dalam proses belajar. Hal ini tercermin dalam kecenderungan anak yang lebih mampu bekerja mandiri dalam kegiatan lain, seperti memegang alat tulis atau meronce manik-manik.

3. Koordinasi Sosial dan Emosional Anak

Selain dari sisi keterampilan motorik halus, permainan Lego juga memberikan manfaat

pada aspek sosial dan emosional anak. Kegiatan bermain Lego yang dilakukan dalam kelompok kecil memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak-anak yang awalnya cenderung lebih pendiam dan tidak berinisiatif dalam kegiatan kelompok, mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif. Mereka mulai bekerja sama, berbagi ide, dan berbicara tentang apa yang mereka buat bersama teman-temannya. Interaksi sosial seperti ini membantu perkembangan keterampilan sosial anak, seperti berbagi, bergiliran, dan menyelesaikan konflik dalam permainan.

Menurut Vygotsky (1978), perkembangan sosial anak dapat ditingkatkan melalui interaksi sosial yang terjadi dalam konteks pembelajaran. Permainan Lego yang dilakukan dalam kelompok kecil memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui kolaborasi dan komunikasi. Anak-anak belajar untuk saling mendengarkan, memberikan masukan, dan menghargai hasil karya teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang terstruktur dan berbasis pada kerja kelompok dapat meningkatkan hubungan sosial di kalangan anak-anak.

4. Tantangan dalam Implementasi Permainan Lego

Meskipun permainan Lego terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus, beberapa tantangan juga muncul selama implementasi di lapangan. Salah satunya adalah perbedaan tingkat perkembangan antara satu anak dengan anak lainnya. Beberapa anak menunjukkan kemajuan pesat dalam menyusun dan merancang objek, sementara anak lainnya membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai keterampilan tersebut. Oleh karena itu, peran guru sangat penting untuk memberikan dukungan sesuai dengan kebutuhan individu anak, sehingga setiap anak memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka (Nugraheni & Suyadi, 2022).

Selain itu, dalam beberapa kasus, anak-anak cenderung bermain dengan cara yang lebih bebas dan kurang terstruktur, yang dapat mengurangi manfaat dari permainan Lego dalam hal pembelajaran motorik halus. Oleh karena itu, pengawasan yang lebih ketat dan pengaturan kegiatan yang lebih terstruktur perlu diperhatikan agar permainan Lego tetap memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan motorik dan kognitif anak.

5. Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Secara keseluruhan, permainan Lego memberikan banyak manfaat bagi perkembangan motorik halus anak usia dini. Permainan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik anak, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Oleh karena itu, permainan Lego dapat dimasukkan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini sebagai salah satu media belajar yang menyenangkan dan edukatif.

Dengan menekankan pada aspek konstruktif dan kreatif, permainan Lego dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mengembangkan keterampilan motorik halus, meningkatkan koordinasi mata-tangan, serta memperkenalkan konsep-konsep dasar matematika dan geometri secara tidak langsung. Mengingat pentingnya keterampilan motorik halus dalam kesiapan belajar anak, permainan Lego harus dipertimbangkan sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran yang berbasis pada kegiatan bermain dan eksplorasi.'

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa permainan Lego memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak usia dini di TK Aisyiyah 1 Kota Bima. Permainan Lego dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menggenggam, menyusun, menekan, dan mengkoordinasikan gerakan tangan dengan presisi. Selain itu, permainan ini juga terbukti memberikan dampak positif terhadap kesiapan belajar anak, membantu mereka dalam mempersiapkan diri untuk kegiatan akademik yang lebih kompleks, seperti menulis dan menggambar.

Lebih jauh lagi, permainan Lego tidak hanya mendukung perkembangan motorik halus, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial dan emosional anak, karena mereka belajar berinteraksi, berbagi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama teman-temannya. Melalui kegiatan ini, anak-anak juga dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir logis yang bermanfaat untuk perkembangan kognitif mereka.

Secara keseluruhan, permainan Lego terbukti sebagai alat yang efektif untuk mendukung perkembangan holistik anak usia dini, baik dalam aspek motorik, sosial, emosional, maupun kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Melati, A. (2021). Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Edukatif Konstruktif. *Jurnal PAUD Inklusif*, 3(2), 101–109.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). California: SAGE Publications.
- Fadilah, N., & Rachman, R. (2022). Bermain Lego untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Inklusif*, 9(1), 40–47.
- Fadilah, N., & Rachman, R. (2022). Bermain Lego untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Inklusif*, 9(1), 40–47.
- Fadillah, N., & Rachmawati, A. (2022). Penerapan Prinsip Montessori untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 54–63.
- Fatimah, I., & Sari, L. P. (2022). Pengaruh Permainan Manipulatif terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 30–38.
- Fatmawati, D., & Sari, D. P. (2020). Psikologi Perkembangan dan Implikasinya dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45–52.
- Fitriyah, R., & Nurbayani, A. (2021). Strategi Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Permainan Edukatif. *Jurnal Cerdas Anak*, 5(1), 38–47.
- Kartika, D., & Liani, P. (2023). Pengaruh Permainan Lego terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak. *Jurnal Kreativitas Anak*, 8(1), 22–29.
- Kartika, D., & Liani, P. (2023). Pengaruh Permainan Lego terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak. *Jurnal Kreativitas Anak*, 8(1), 22–29.
- Kartika, D., & Liani, P. (2023). Pengaruh Permainan Lego terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak. *Jurnal Kreativitas Anak*, 8(1), 22–29.
- Lestari, M., & Wahyuni, S. (2020). Pengaruh Bermain Lego terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4–5 Tahun. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 23–31.
- Lestari, M., & Wahyuni, S. (2020). Pengaruh Bermain Lego terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4–5 Tahun. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 23–31.
- Lestari, M., & Wahyuni, S. (2020). Pengaruh Bermain Lego terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4–5 Tahun. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 23–31.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.
- Nugraheni, T. A., & Suyadi. (2022). Pembelajaran Bermain Berbasis Konstruktivisme untuk PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 88–96.
- Nugraheni, T. A., & Suyadi. (2022). Pembelajaran Bermain Berbasis Konstruktivisme untuk PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 88–96.
- Nuraini, R., & Wulandari, S. (2021). Media Balok untuk Meningkatkan Koordinasi Mata dan Tangan Anak. *Jurnal Anak dan Pendidikan*, 8(1), 55–64.
- Putri, D., & Hartati, S. (2021). Media Balok Lego untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak di TK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 150–158.
- Putri, D., & Haryanto, E. (2022). Kegiatan Bermain Balok Susun dalam Pengembangan Motorik Halus Anak TK. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 237–245.
- Rizki, S., & Hartati, T. (2019). Bermain sebagai Strategi Pembelajaran di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 77–84.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastris, L., & Mahmudah, F. (2021). Efektivitas Media Lego untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 9(3), 142–150.
- Sulastris, L., & Mahmudah, F. (2021). Efektivitas Media Lego untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 9(3), 142–150.
- Suyadi. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Prenada Media.
- Widodo, H., & Zubaidah, R. (2018). Lego sebagai Media Edukasi Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Anak*, 6(2), 31–39.
- Yuliani, N., & Septiani, S. (2021). Stimulus Motorik Halus Melalui Permainan Manipulatif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(3), 188–195